

URGENSI SANAD DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dina Latifah¹, Bella Puspita², Endang Widiana³, Dewi Syahfitri⁴

¹Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. E-mail: dinaalatifah2410@gmail.com

²Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. E-mail: bellapusputa224@gmail.com

³Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. E-mail: wwidiana514@gmail.com

⁴Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. E-mail: wisyah24@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-05-30
Review : 2024-06-10
Accepted : 2024-06-25
Published : 2024-06-30

KATA KUNCI

Sanad, Kemampuan Intelektual,
Guru PAI, Profesional.

Keywords: *Sanad, Intellectual Ability, Islamic Religious Education Teacher, Professional*

A B S T R A K

Seiring perkembangan teknologi, guru PAI menghadapi tantangan untuk meningkatkan kemampuan intelektual mereka agar mereka dapat bersaing dengan teknologi digital. Salah satu cara terbaik bagi guru PAI untuk meningkatkan pengetahuan mereka adalah dengan belajar dari guru yang lebih berpengalaman atau di tingkat yang lebih tinggi dari mereka, juga dikenal sebagai sanad keilmuan dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan betapa pentingnya sanad keilmuan bagi seorang guru agar mereka dapat menjadi guru profesional dalam bidang mereka. Dalam penulisannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (Library Research) dan analisis deskriptif. Hasilnya memberikan penjelasan tentang data pustaka yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengambilan sanad keilmuan dengan tujuan meningkatkan aspek pengetahuan seorang guru sangat penting dan memiliki dasar dari Al-Quran dan Hadis. Selain itu, bahkan jika guru memiliki sanad keilmuan, mereka akan mendapatkan setidaknya empat manfaat, yaitu: peningkatan aspek intelektualitas guru PAI, orisinalitas keilmuan, obyektif dalam memandang, dan berprinsip dalam ilmu pengetahuan.

ABSTRACT

As technology develops, PAI teachers face the challenge of improving their intellectual abilities so they can compete with digital technology. One of the best ways for PAI teachers to increase their knowledge is to learn from teachers who are more experienced or at a higher level than them, also known as scientific sanad in Islam. This research aims to explain how important scientific knowledge is for a teacher so that they can become

professional teachers in their field. In writing, this research used a library approach (Library Research) and descriptive analysis. The results provide an explanation of the library data that has been collected. The research results show that the method of taking scientific sanad with the aim of increasing aspects of a teacher's knowledge is very important and has a basis in the Al-Quran and Hadith. Apart from that, even if teachers have scientific knowledge, they will get at least four benefits, namely: increasing the intellectual aspects of PAI teachers, scientific originality, objectivity in viewing, and principles in science

PENDAHULUAN

Seorang guru yang menjadi tokoh sentral dalam dunia pendidikan dituntut untuk profesional dalam mengemban tugasnya. Dalam pandangan Adel M Novin dan John Tucher guru dikatakan profesional apabila memenuhi tiga aspek yaitu, Pengetahuan (Knowledge), Keterampilan (Skill), dan Karakter (Character) (Sari, 2015).

Oleh karena itu seorang guru dikatakan ideal bagi seorang murid ketika dapat memenuhi ketiga aspek di atas, karena dengan terpenuhinya ketiga aspek tersebut maka seorang guru telah dikatakan profesional terhadap tugasnya serta akan dapat mentransfer ilmunya kepada murid dengan baik.

Dalam pandangan Oemar Hamalik, ia lebih menekankan aspek pengetahuan, sehingga ia mengatakan guru yang profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya (Lubis, 2017).

Namun seiring berkembangnya zaman guru mulai mengabaikan ketiga aspek tersebut lebih-lebih dalam aspek "Pengetahuan" yang begitu penting bagi guru. Begitu juga pada masa sekarang ini didukung oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat, sehingga semua informasi yang dibutuhkan tersedia dalam teknologi digital. Hal ini menyebabkan seorang guru minim dalam mengasah pengetahuannya sehingga mereka lebih nyaman belajar dan mengajar dengan memanfaatkan media teknologi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Fadillah, 2018) disebutkan bahwa akibat seorang guru yang tidak mengembangkan kemampuan dirinya khususnya dalam aspek pengetahuan, maka perannya akan tergantikan oleh teknologi digital yang mana murid dapat mengakses segala informasi yang dibutuhkan melalui teknologi digital (internet) sehingga peran guru menjadi kurang bermanfaat (Fadillah, 2018).

Penelitian lain oleh (Sennen, 2017) menyebutkan bahwa guru pada zaman sekarang masih memiliki dua problem kompetensi yang serius dari empat kompetensi yang harus dimiliki. Salah satu kompetensi yang menjadi problem bagi guru zaman sekarang yaitu kompetensi profesional, yang mana guru masih kurang dalam pemahaman materi sehingga guru menyajikan pembelajaran yang kurang bermanfaat bagi murid.

Catur Hari Wibowo (Wibowo, 2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa solusi dalam mengatasi rendahnya wawasan seorang guru bisa dalam bentuk bimbingan (supervisi) dari seniornya atau orang yang lebih berpengalaman. Begitu juga para Ulama' seperti Az-Zarnuji (Syekh Az-Zarnuji, 2009) menyebutkan bahwa dalam menambah wawasan dan pengetahuan hendaknya dengan berguru kepada guru yang

lebih paham atau lebih berpengalaman bukan hanya dengan membaca buku-buku tanpa adanya pendamping seorang guru.

Dalam konteks ilmu Pendidikan Agama Islam, cara belajar dengan bersandar kepada guru yang berada di tingkat lebih tinggi tersebut dinamakan “Sanad”. Sehingga sebagaimana dalam ilmu Hadis, seseorang dikatakan otentik keilmuannya apabila ilmunya terus bersandar kepada guru-guru di atasnya sehingga sampai kepada puncak sanad yaitu Nabi Muhammad SAW (Nadhiran, 2014).

Penelitian yang berkaitan dengan sanad keilmuan bagi guru masih terbatas pada pembahasan di lingkungan pesantren sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sufyan Syafi’i (Syafi’i, 2020) dan Ahmad Suhendra (Suhendra, 2019), padahal tradisi sanad keilmuan ini penting bagi guru secara umum, khususnya guru PAI sehingga pada penelitian kali ini penulis membahas urgensi sanad dalam meningkatkan profesionalitas guru PAI, dengan harapan tulisan ini bisa memotivasi para guru untuk meningkatkan profesionalitasnya khususnya dengan lebih memperhatikan aspek penguasaan ilmu pengetahuan dan keorisinilan ilmu pengetahuan yang didapatkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian studi pustaka (Library Research). Penelitian studi pustaka merupakan penelitian yang sumber-sumber datanya berasal dari kepustakaan yang kemudian dikumpulkan menjadi satu (Budiarto & Salsabila, 2022). Penelitian studi pustaka tidak hanya membaca literatur terkait, akan tetapi bisa dari topik-topik lain baik dari buku, karya ilmiah, jurnal, dan sebagainya yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber datanya (Irsyadillah et al., 2022).

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu proses pengumpulan dan penyusunan suatu data yang kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (Efendi & Ibrahim, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sanad

Sanad secara bahasa adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti sandaran. Adapun secara istilah dalam ilmu hadis, sanad adalah jalan atau mata rantai perawi (periwayat hadis) yang mengantarkan kepada Matn (isi) hadis (Abdul & Ghozali, 2016).

Di sisi lain ada kata yang pemaknaannya sama dengan kata sanad yaitu adalah isnad, isnad adalah mengangkat hadis kepada sumber utama yang mengatakannya. Akan tetapi kata isnad dalam penggunaannya oleh ulama hadis sering disamakan dengan sanad (Nadhiran, 2014).

Tradisi sanad (penyandaran riwayat) sendiri jika diamati memang berasal dari ilmu hadis, namun seiring berkembangnya waktu dan zaman tradisi sanad banyak diadopsi dan dikembangkan oleh ilmu pengetahuan lain sehingga tradisi sanad yang digunakan para ulama hadis ini juga digunakan dalam periwayatan keilmuan secara umum antara guru kepada murid (Suhendra, 2019).

Dalam ilmu hadis setidaknya ada tiga unsur penting yang harus diketahui dan diperhatikan mengenai sanad yaitu (Muhammad, 2015):

1. Rijal Al Sanad, yaitu adalah perawi-perawi yang terdapat dalam rantai sanad dari awal sampai akhir (puncak sanad).
2. Ittishal Al Sanad, yaitu adalah tersambungannya sanad (tanpa terputus) dari awal sampai akhir Nabi Muhammad SAW

3. Tahammul wal Adaa, yaitu adalah metode periwayatan

Maka dalam ilmu pengetahuan lain seorang guru dikatakan bersanad apabila memenuhi tiga unsur tersebut, yaitu memiliki guru ditingkat yang lebih tinggi (perawi), sanadnya tersambung sampai ke puncak sanad yang dituju dalam ilmu pengetahuannya, dan ada metode belajar atau metode bergurunya (periwayatannya). Kaitannya dengan guru PAI, maka seorang guru PAI dikatakan bersanad apabila dia memiliki guru dalam keilmuannya, apabila dia mengajar siroh (sejarah islam) maka ia hendaknya memiliki guru yang kompeten dalam bidang siroh, apabila dia mengajar fiqh (aturan-aturan syariat islam) maka hendaknya ia juga harus memiliki guru yang kompeten dalam bidang fiqh, begitu seterusnya.

Lebih spesifik, tradisi sanad dalam transmisi keilmuan ini memiliki pengertian secara khusus yaitu metode pembelajaran secara intensif antara seorang guru dengan murid yang dilakukan secara Talaqqi (secara langsung) baik dengan sistem sorogan maupun bandongan sebagaimana yang dipraktekkan dalam pesantren-pesantren (Suhendra, 2019). Maka keluar dari pengertian ini adalah metode belajar yang hanya membaca maupun dengan mendengar kajian secara online tanpa adanya bimbingan.

Urgensi Sanad Perspektif Al-Qur'an

Tradisi sanad dalam keilmuan bukan hanya sebuah tradisi yang dikarang atau dibuat-buat oleh para Ulama saja, namun tradisi sanad juga ada dasar ilmiahnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, di antaranya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لِيُدْمِنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 6)

Berdasarkan ayat tersebut telah dijelaskan bahwa setiap orang yang mendapat informasi apapun terlebih mengenai suatu ilmu maka hendaknya dia menelitinya terlebih dahulu, karena tidak semua orang dapat dipercaya informasinya sehingga perlu adanya memilih dan memilah informasi yang masuk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya informasi-informasi dari orang yang dapat dipertanggung jawabkan yang dapat diterima.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra 17: Ayat 36).

Berdasarkan ayat tersebut juga dijelaskan agar tidak mengikuti sesuatu yang belum diketahui dengan jelas, karena semuanya kelak akan dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu penting bagi seseorang khususnya guru untuk menyandarkan keilmuannya (bersanad) dengan orang yang tepat.

Berdasarkan keterangan serta penjelasan dari ayat Al-Quran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memiliki sanad keilmuan adalah suatu anjuran dan keharusan bagi seorang yang mau mengajar khusus mengajarkan agama islam, karena dengan sanad keilmuan tersebut maka ilmu yang diajarkannya kepada murid adalah ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan.

Manfaat Bersanad Bagi Guru PAI

1. Meningkatkan Aspek Intelektualitas Guru PAI

Sebagaimana tercantum dalam latar belakang masalah, bahwa aspek intelektualitas (pengetahuan) seorang guru mengalami penurunan seiring perkembangan

zaman, maka salah satu metode yang dapat meningkatkan aspek pengetahuan ini adalah dengan berguru kepada guru yang berada di tingkat yang lebih tinggi atau yang lebih berpengalaman, yang mana dalam pendidikan Islam metode ini dikenal metode sanad.

Secara umum Ibn Miskawaih yang di dalam (Bakri, 2018) juga menyatakan bahwa senantiasa meningkatkan fakultas berpikir ataupun pengetahuan merupakan bagian penting untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang sebenarnya sehingga mereka dapat mengontrol diri dan nafsunya. Terlebih bagi seorang guru PAI penting baginya untuk dapat mengontrol diri dengan tujuan sebagai pembimbing dan panutan bagi murid, sehingga bersanad dalam keilmuan menjadi salah satu solusi bagi guru untuk senantiasa meningkatkan intelektualitas (pengetahuan) mereka.

2. Orisinalitas Keilmuan

Sebagaimana ilmu hadis, sebuah hadis dikatakan Shahih (benar) dinilai dari sanadnya. Ketika sanadnya memenuhi syarat maka hadis tersebut adalah Shahih dan wajib dijadikan rujukan keilmuan. Begitu juga bagi guru PAI, ketika guru PAI bersanad dalam keilmuannya maka dia bisa menjadi rujukan karena keorisinalitasan ilmunya dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga muridnya akan mendapatkan pembelajaran serta ilmu yang bermanfaat.

Sehingga dapat dipahami bahwa sistem sanad dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan keilmuan tersebut orisinal dan dapat dipertanggung jawabkan, karena dengan sistem sanad tersebut jalur keilmuan yang didapat menjadi jelas.

3. Obyektif Dalam Memandang

Obyektif dalam memandang adalah salah satu manfaat bagi guru yang memiliki sanad dalam keilmuan. Sebagaimana perbedaan orang yang hanya belajar dengan membaca atau melalui internet dengan orang yang belajar melalui guru. Dengan membaca atau melalui internet seseorang akan terbatas dalam pemahamannya dan kesulitan dalam mengaplikasikan ilmunya namun bagi orang yang bersanad dia akan mudah dalam pemahaman maupun mengaplikasikannya karena sebab penjelasan dari gurunya tidak hanya terbatas pada teks yang dia pelajari. Maka bagi guru PAI yang bersanad akan lebih mudah dalam menjelaskan kepada murid mengenai suatu ilmu yang telah dipelajarinya.

4. Berprinsip Dalam Ilmu

Berprinsip dalam ilmu adalah konsisten dalam ilmu, yaitu tidak mudah bergeser pemahaman keilmuannya di tengah derasny arus pemikiran-pemikiran yang beraneka ragam pada zaman sekarang. Sebagaimana Imam Suyuthi menukil sebuah hadits dalam kitab tafsirnya yang menjelaskan bahwa barang siapa yang berpegang teguh kepada Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar setelah aku (Nabi Muhammad SAW) maka dia telah berpegang kepada tali Allah SWT yang kuat (As-Suyuthi, 2003). Dari nukilan tersebut maka dapat dipahami bahwa jika seseorang memiliki guru yang ideal (memenuhi syarat) sebagai pegangan atau sandaran keilmuan maka berarti dia telah berpegang kepada talinya Allah SWT, dan jika sudah berpegang kepada talinya Allah SWT maka bisa dipastikan dia tidak akan tersesat.

SIMPULAN

Sanad merupakan sebuah mata rantai keilmuan yang terus bersambung sampai pada puncak keilmuan. Sanad keilmuan penting di miliki bagi setiap guru sebagaimana telah disebutkan dalil-dalil Al-Qur'an.

Dalam menentukan sanad keilmuan atau guru yang akan menjadi sandaran keilmuan juga perlu memperhatikan berbagai syarat yang telah banyak disebutkan oleh para ulama. Sehingga para ulama menyarankan sebelum memilih guru hendaknya orang perlu meneliti dan memantapkan hatinya agar dapat memilih guru yang tepat sebagai sandaran keilmuan.

Guru PAI yang memiliki sanad keilmuan yang jelas juga akan mendapatkan banyak manfaat dalam segi keilmuan dan pemahamannya sehingga akan lebih mudah dalam mengajarkannya kembali kepada para murid. Di antara manfaat tersebut yaitu: Orisinalitas keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan, memiliki pemahaman yang obyektif, dan memiliki prinsip dalam keilmuannya. Sehingga dengan manfaat-manfaat tersebut maka guru PAI dapat meningkatkan sikap profesionalisme sebagai guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, O., & Ghazali, M. (2016). Dalam Kitab Kifayat Al-Mustafid. 5(2), 49–63.
- Afandi, A. (2022). Efek Penggunaan Teknologi Informasi Dalam. *Journal Of Early Childhood Education And Research*, 3(1), 10–16.
- Al-Maliki, M. A. (2000). المنهل اللطيف في أصول الحديث الشريف. <https://ia800405.us.archive.org/5/items/galerikitabkuningmaktabanasayidmuhammad/mnhallatif.pdf>
- As-Suyuthi, I. J. (2003). Ad-durrul Mantsur At-Tafsiiri bil Ma'tsur.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 147. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i1.1102>
- Budiarto, M. A., & Salsabila, U. H. (2022). Optimizing Islamic Education Towards the Golden Era of Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.105>
- Efendi, J., & Ibrahim, J. (2018). Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris. 1, 1–14.
- Fadillah, A. (2018). Tantangan Guru Dan Pengaruh Teknologi Dalam. 1–6.
- Irsyadillah, N. S., Putri, R. I., Rindri, M., Amori, B., Wati, S., Afrianti, S. A., Haidlor, M., &
- Lubis, S. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 189–205. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1045](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1045)
- Muhammad, A. (2015). Kajian Sanad. *Tahdis UIN Alaudin Makassar*, 6(2), 93–105.
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(1), 1–14. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/482>
- Sennen, E. (2017). Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Dosen PGSD Wilayah IV*, 16–21.
- Suhailid, S. (2016). Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB. *Buletin Al-Turas*, 22(1), 45–63. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2929>
- Suhendra, A. (2019). Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 201–212. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.859>
- Syafi'i, S. (2020). Saat Kiai Hasyim Berbicara Sarekat Islam Ashari elbahr Suntingan Teks, Terjemahan dan Muhammad Dalam Naskah Balines Tarekat Khalwatiyah dan

Perkembangannya di Indonesia Retna Dwi Estuningtyas Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara. *PeGoN Islam Nusantara Civilization*, 3(2), 123-124.